

**PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN  
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN PADA KELAS VIII  
SMP NEGERI 5 TAMBUSAI TAHUN 2015**

Oleh

Abdul Putra Ginda Hasibuan

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Rokania

apghasibuan@yahoo.com

---

**Article History**

Received : Maret 2016

Accepted : Mei 2016

Published : Juni 2016

---

**Keywords**

character education and learning

---

**Abstract**

*The focus of this study is to see how the cultivation of character education in the teaching of Pancasila and citizenship education in SMP Negeri 5 Tambusai. The study design used in the study is a case study (case study) using a qualitative approach. Data collection techniques used through interviews, observation and documentation. The data were obtained through two sources, namely primary data and secondary data. The results showed that the first, the implementation of character education in junior class VIII in particular Tambusai 5 starts by familiarizing the values of discipline, tolerance, responsibility and honesty of students. Second, in molding the character of students, found in this study that not only in the delivery of learning in the classroom. But it can be done through self-development and other activities are still the guidance of SMP Negeri 5 Tambusai.*

---

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di SMP Negeri 5 Tambusai. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus (*case study*) dengan memakai pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui data primer dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, penerapan pendidikan karakter di SMP 5 Tambusai khususnya kelas VIII dimulai dengan membiasakan nilai-nilai kedisiplinan, toleransi, tanggung jawab dan kejujuran siswa. Kedua, Dalam membentuk karakter siswa, tidak hanya di dalam penyampaian pembelajaran di kelas, tetapi dapat dilakukan melalui pengembangan diri dengan kegiatan lain dari sekolah SMP Negeri 5 Tambusai.

## A. Pendahuluan

Fokus penelitian ini adalah melihat bagaimana penanaman pendidikan karakter dalam mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada kelas VIII SMP Negeri 5 Tambusai Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. ini sangat penting karena semakin hebatnya tantangan kehidupan bagi generasi masa depan, sehingga karakter bangsa sangat dibutuhkan. Terutama bagi anak-anak yang menuju atau sudah dewasa, karena biasanya sangat mudah untuk dipengaruhi oleh lingkungannya termasuk pada usia kelas VIII SMP.

Penelitian pendidikan karakter bukanlah hal yang baru bagi akademisi seperti dalam penelitiannya Triyanto, Triana Rejekiningsih dan Utomo (2012) tentang integrasi nilai-nilai pancasila ke dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahana pendidikan moral bagi peserta didik (studi kasus di Kabupaten Karangayar Jawa Tengah). Hasil penelitian mereka lebih memfokuskan pada pendidikan karakter dari sudut pandang kurikulum yang diterapkan dalam sekolah. Sehingga pendidikan karakter dibangun melalui seperti apa kurikulum yang diterapkan, terutama dalam pembelajaran pendidikan

kewarganegaraan.

Berbeda dengan penelitian ini yang melihat dari sudut pandang pancasila. Ini sangat penting bahwa terutama bagi peserta didik yang duduk di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama (SMP). Karena pada umur tersebut tingkat pengaruh yang tinggi dalam perubahan karakter apakah bisa dibangun dengan baik atau sebaliknya. Memang seharusnya pada sekolah dasar juga telah dilakukan penanaman pendidikan karakter namun dengan adanya perubahan lingkungan dari eksternal, maka perlu ditambahkan lagi untuk bagaimana pembangunan penanaman pendidikan karakter.

Penanaman pendidikan karakter merupakan suatu kebutuhan untuk tuntunan di dalam memberikan budi pekerti atau moral yang baik. Pendidikan budi pekerti atau karakter sejalan dengan istilah yang diperkenalkan oleh Ernest Renan bahwa *nation and character building* merupakan pembangunan karakter dan bangsa. Bangsa adalah suatu solidaritas besar, yang terbentuk karena adanya kesadaran akan pentingnya berkorban dan hidup bersama-sama di tengah perbedaan dan mereka dipersatukan oleh adanya visi bersama.

Sedangkan karakter dimaksudkan sebagai kekuatan moral, yang baik, bukan yang buruk. Jadi orang-orang berkarakter adalah orang-orang yang memiliki kualitas moral yang positif.

Pembentukan karakter merupakan proses perkembangan dalam berpikir yang berkelanjutan dan sampai habis usia. Pendidikan karakter menjadi bagian terpadu dari pendidikan di setiap alih generasi. Pengembangan karakter terintegrasi dalam mata pelajaran maupun kegiatan intra dan ekstra kurikuler. Sebuah peradaban akan menurun apabila terjadi demoralisasi pada masyarakatnya. Indonesia saat ini sedang menghadapi krisis multidimensi yang berkepanjangan yang berpengaruh pada segala aspek (Hasyim, 2015: 3).

Memang pada prakteknya pada dewasa ini dapat dilihat tentang perilaku yang merusak moralitas bangsa, berbagai isu permasalahan terus terjadi. Mulai dari tindakan budaya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), perampokan, pembunuhan dan sampai kepada kasus asusila pemerkosaan dan pelecehan seksual. Dari itu semua dalamnya mengandung tindakan-tindakan yang tidak bermoral seperti ketidakjujuran, tidak bertanggung jawab, rendahnya

disiplin, rendahnya komitmen kepada nilai-nilai kebaikan dan merampas/mencuri hak orang lain.

Itu semuanya sangat mempengaruhi kemajuan bangsa. Sebagaimana dijelaskan oleh Lickona dalam Megawangi (2004:7-8) mengatakan bahwa antara aspek moral dengan kemajuan bangsa ternyata memiliki hubungan, hubungan tersebut ditandai dengan adanya sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk. (3) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas, (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, (10) adanya rasa curiga dan rasa kebencian antar sesama.

Perlu diwaspadai karena kesepuluh tanda-tanda tersebut sudah mulai terlihat di Indonesia pada umumnya. Dalam beberapa tahun terakhir media massa memberitakan adanya konflik fisik antar masyarakat, agama, pelajar, remaja, *gank* dan desa yang dipicu masalah kecil dan salah paham. Penyalahgunaan narkoba dan minuman keras juga melanda remaja, merokok di kalangan pelajar juga sudah menjadi hal wajar. Dengan penyalahgunaan narkoba dan minuman keras dibarengi dengan permasalahan-permasalahan baru seperti menurunnya semangat bekerja (malas), seks bebas, menurunnya kepekaan sosial yang dibarengi dengan kurang mempedulikan kata hati (nurani), menurunnya sikap hormat kepada orang tua dan guru, merasa berani dan kuat (bertindak nekat).

Untuk menjawab semua permasalahan tersebut tentunya dengan pembentukan karakter yang baik. Dari mana pembentukan karakter itu diperoleh salah satunya adalah melalui pendidikan, baik formal maupun non formal. Di dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada Bab I Pasal: 1 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adanya undang-undang tersebut yang merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional turut membuktikan bahwa pendidikan harus dibarengi dengan penanaman nilai-nilai karakter. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Pendidikan merupakan hal yang penting karena dengan mendapatkan pendidikan manusia akan mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga orang akan berpikir, bersikap dan bertindak dengan baik, selain itu dengan pendidikan siswa akan memperoleh pengetahuan, keterampilan untuk menghadapi tantangan hidup yang semakin berat. Pendidikan merupakan sebuah keharusan sebagai bekal manusia dalam bertahan hidup.

Dari pendidikan bisa memunculkan karakter sebuah bangsa atau orang. Pendidikan karakter sesungguhnya sudah menjadi buah pemikiran tokoh pendidikan Indonesia sejak tahun 1930. Di hadapan peserta kongres Taman Siswa, Ki Hajar Dewantoro menyampaikan: pendidikan pada umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak dalam pengertian taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Hasyim, 2015: 1)

Sementara itu Ahmadi dan Nur (2007: 68) memberikan pengertian pendidikan bawa terlebih dahulu memahami istilah ilmu pendidikan (*paedagogiek*) dan pendidikan (*paedagogie*) karena memiliki istilah dan makna yang berbeda, yaitu ilmu pendidikan lebih menitikberatkan kepada pemikiran perenungan tentang pendidikan. Pemikiran bagaimana sebaiknya sistem, tujuan, materi, sarana dan prasarana pendidikan dan cara penilaian. Jadi lebih menitikberatkan

teori. Sedangkan pendidikan (*paedagogie*) lebih menekankan dalam hal praktek, yaitu menyangkut kegiatan belajar mengajar. Meskipun demikian keduanya tidak bisa dipisahkan dan harus dilaksanakan secara berdampingan.

Sebagai salah satu wujud penanaman nilai-nilai karakter yang diberikan kepada siswa melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah dengan memberikan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah dan di luar sekolah, mengkaitkan nilai-nilai karakter yang tersurat di standar kompetensi dan kompetensi dasar dengan kegiatan belajar siswa, guru PKn bersahabat dan tegas artinya guru pendidikan kewarganegaraan dekat dengan siswa namun disatu sisi siswa menghormati guru karena ketegasannya dan keteladannya.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut, (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan masyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi, (3) berkembang secara

kritis dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (Budimansyah, 2008: 14).

Sejalan dengan penanaman nilai-nilai karakter melalui mata pelajaran PKn maka peneliti memilih SMP Negeri 5 Tambusai. Karena pada sekolah ini penanaman nilai-nilai karakter dapat dirasakan mulai dari Masa Orientasi Siswa (MOS), aturan sekolah yang tegas, kegiatan ekstrakurikuler dan melalui mata pelajaran yang ada di sekolah, terutama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn).

### **A. Metode Penelitian**

Wilayah penelitian ini adalah di salah satu Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri yang ada di Kecamatan Tambusai Kabupaten Rokan Hulu, yaitu SMP Negeri 5 Tambusai. Lokasinya beralamatkan di Desa Tambusai Timur Kecamatan Tambusai yang awalnya merupakan bagian dari pengelolaan masyarakat desa melalui Lembaga

Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) pada saat itu dengan status swasta. Tahun 2003 SMP ini beralih status menjadi sekolah negeri.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus (*case study*) dengan memakai pendekatan kualitatif. Dengan desain ini peneliti berupaya untuk mengetahui dan memahami kasus dengan menjangkau data dan informasi secara mendalam mengenai bagaimana penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada kelas VIII SMP Negeri 5 Tambusai.

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui dua sumber, yakni data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara tidak terstruktur sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumen administratif, penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi.

### **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Pentingnya Penanaman Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran**

Penanaman pendidikan karakter secara terintegrasi di dalam mata pelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, diperolehnya kesadaran akan pentingnya

nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran, tetapi pada pembahasan ini dikhususkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan kewarganegaraan (Arbain, S.Pd) kelas VIII SMP Negeri 5 Tambusai terdapat beberapa bentuk penilaian terhadap karakter siswa diantaranya; kedisiplinan siswa, tanggung jawab siswa, toleransi siswa, religius siswa, dan kejujuran siswa.

**a. Kedisiplinan siswa**

Jika dilihat pada nilai-nilai karakter siswa sudah mulai terintegrasi pada suatu mata pelajaran terutama pengembangan nilai peduli kedisiplin dan tanggung jawab. Sebagaimana gambaran kedisiplinan dalam pengumpulan tugas

dan masuk jam pelajaran dalam siswa berjumlah 26 orang, berikut ini:

**Tabel 1: Gambaran kedisiplinan dan tanggung jawab siswa**

Jenis Kedisiplinan	Tepat Waktu	Tidak Tepat Waktu (Terlambat)
Pengumpulan tugas belajar	18 orang	8 orang
Masuk kelas pada jam belajar	21 orang	5 orang

**Sumber: wawancara dengan guru, Desember 2015**

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat kedisiplinan siswa cukup tinggi, meskipun masih terdapat siswa yang kurang disiplin. Adapun penyebab faktor kurangnya disiplin tersebut dalam pengumpulan tugas karena kurangnya merasa tanggung jawab. Sehingga guru pelajaran pendidikan kewarganegaraan memberikan tugas tambahan dengan cara meringkas materi pertemuan selanjutnya. Tujuannya adalah supaya siswa tidak meremehkan apapun tanggung jawab yang diberikan.

Kemudian dari segi tanggung jawab kedisiplinan masuk kelas, dapat dilihat masih terdapat siswa yang tidak tepat waktu. Meskipun guru mata pelajaran telah membuat suatu kesepakatan waktu dimulai masuk kelas, namun masih terdapat siswa yang melanggar. Sehingga

jika tidak diberi teguran, maka akan menjadi budaya terlambat. Data tersebut diambil dari daftar hadir siswa, apabila ada yang terlambat maka guru pelajaran PPKn akan memberikan kode pada nama siswa tersebut. Sehingga pada akhir semester dapat direkapitulasi untuk bahan evaluasi.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, penanaman karakter yang diberikan oleh guru mata pelajaran dalam hal kedisiplinan masuk kelas adalah dengan cara pertama, sebelum masuk kelas terlebih dahulu melakukan baris-berbaris di depan kelas. Kedua, melakukan do'a sebelum belajar. Ketiga membacakan nama-nama siswa. Sehingga diketahui siapa yang tidak hadir. Waktu toleransi diberikan selama 5 menit kepada siswa yang terlambat dengan sanksi harus posisi duduknya paling depan dan menceritakannya di depan kelas alasan keterlambatan. Apabila keterlambatan melebihi dari 5 menit, maka siswa tidak diperkenankan mengikuti pembelajaran PKN. Dengan adanya penerapan seperti ini, akhirnya siswa semakin terbiasa dengan budaya disiplin dan menghargai waktu.

#### **b. Menanamkan nilai toleransi siswa**

Salah satu cita-cita bangsa Indonesia adalah ingin mensejahterakan kehidupan seluruh bangsa dan menciptakan perdamaian. Meskipun belum tercapai sepenuhnya, tetapi itu adalah amanat dari Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Indonesia memiliki bangsa yang *pluralisme* yang terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa, agama, ras dan lain-lain. Jika perbedaan ini tidak disikapi dengan kekuatan maka akan menimbulkan konflik secara terus-menerus, tetapi apabila perbedaan ini dijadikan suatu bermanfaat maka akan tercipta kedamaian.

Pada SMP Negeri 5 Tambusai khususnya kelas VIII memiliki beberapa suku bangsa diantaranya Batak (Mandailing, Simalungun dan Toba) berjumlah 13 orang, Jawa berjumlah 7 orang, Sunda berjumlah 4 orang, dan Melayu berjumlah 2 orang. Dari data di atas bahwa siswa yang paling banyak di kelas VIII adalah suku Batak. Dengan melihat jumlah tersebut dengan adanya *pluralisme*, maka seorang guru sebagai pendidik harus mampu untuk menunjukkan tidak adanya diskriminasi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru PKN tersebut tentang teknik pengajaran dalam perbedaan suku bangsa tersebut. Bahwa untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa ada beberapa cara yang dilakukan diantaranya:

1). Di dalam proses pembelajaran guru tidak hanya memberikan penekanan terhadap aspek kognitif, yaitu pengetahuan saja, tetapi memberikan aspek afektif berupa perhatian. Misalnya dalam awal pembelajaran dipertanyakan kepada siswa seperti apa model pembelajaran yang disukai kemudian baru dipertimbangkan untuk penyesuaian dengan rancangan pembelajaran yang sudah dibuat. Ini tujuannya adalah untuk memotivasi keinginan minat belajar dari siswa. Jadi kesannya adalah setiap pembelajaran itu bukan kehendaknya guru saja tetapi siswa pun diberikan kesempatan untuk menyalurkan aspirasinya. Biasanya sepuluh menit akan berakhirnya waktu belajar, maka diberikan kesempatan kepada siswa yang ingin menyampaikan pendapat atau bertanya.

2). Model pembelajaran yang digunakan adalah salah satunya dengan cara berkelompok. Dengan tujuan penerapan nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan,

sehingga tercipta suasana kebersamaan. Teknik pembagian kelompok yang digunakan adalah membagi kelompok dengan cara memisahkan dalam satu suku, agar melatih siswa bisa berbaur dengan suku yang berbeda. Kemudian diberikan suatu masalah untuk diselesaikan secara berkelompok. Setelah itu baru dilakukan penyampaian beberapa pendapat, siswa dilatih untuk saling menghormati dan menghargai pendapat teman lainnya, meskipun berbeda pendapat. Setelah selesai diskusi kelompok seluruh siswa diberikan kesempatan untuk bersalaman dengan tujuan meskipun tadinya ada perbedaan, ketidaksesuaian antar kelompok maka diakhiri dengan persahabatan. Budayanya adalah tidak ada kesan saling unsur dendam, permasalahan pada saat diskusi diselesaikan waktu diskusi tidak dibawa sampai di luar materi belajar. Cerminan budaya seperti inilah yang diterapkan dalam menyikapi nilai-nilai toleransi di dalam kelas.

### **c. Menanamkan sikap religius siswa**

Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan ajaran agamanya adalah hak setiap warga negara. Tidak ada yang berhak untuk memaksakan kehendak dalam menentukan pilihan

untuk memeluk agamanya sendiri. Karena di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 29 bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Meskipun demikian, bagi siswa yang masih baru seumuran tingkat SMP tentu pemikirannya masih mudah untuk dipengaruhi. Sehingga perlu pemahaman-pemahaman yang mendidik agar mereka tetap pada pendiriannya. Meskipun sebenarnya pelajaran agama telah diterapkan, tetapi perlu penguatan dari mata pelajaran lain. Cara ini yang diterapkan oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Tambusai khususnya dalam mata pelajaran PKn. Seperti yang disampaikan oleh salah satu siswanya (Sukri) pada tanggal 14 Desember 2015 “Biasanya sebelum mulai belajar, kami terlebih dahulu berdo’a sesuai dengan agama masing-masing, memang kami satu kelas tidak semuanya beragama Islam, jadi kami berdo’a sendiri-sendiri.”

Begitu juga yang disampaikan oleh guru mata pelajaran PKn (Arbain, S.Pd) bahwa dalam menanamkan nilai-nilai religius biasanya siswa dibiasakan

untuk berdo’a sebelum pembelajaran dimulai. Ini dengan tujuan agar siswa memahami tentang nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Siswa dibiasakan untuk selalu berdo’a agar tidak sombong dan selalu meyakini bahwa tuhan itu selalu esa atau satu.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pembangunan karakter dari aspek religius tidak hanya dalam mata pelajaran agama tetapi bisa diterapkan dalam mata pelajaran lain termasuk pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Ini tentunya sangat penting terhadap pembangunan karakter bangsa, di mana dengan adanya penanaman nilai religius sehingga seseorang jauh dari kesombongan dan bisa menerapkan nilai-nilai kejujuran.

## **2. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Diri**

Dalam pengembangan karakter siswa di sekolah, guru memiliki potensi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau teladani menjadi idola bagi siswa. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Dengan demikian guru memiliki tanggung jawab

besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya dan bermoral. (Hasyim,2015: 12).

Untuk membina siswa yang berkarakter tidak seharusnya semata-mata fokus pada pembahasan mata pelajaran di kelas saja, namun bisa dilaksanakan melalui pengembangan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Begitu juga dalam pengembangan kurikulum yang telah dibuat oleh pemerintah, yaitu dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Kurikulum tersebut dirancang untuk memberikan peluang seluas-luasnya bagi sekolah dan tenaga pendidik untuk melakukan praktik-praktik pendidikan dalam rangka mengembangkan semua potensi yang dimiliki siswa, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui program pengembangan diri (ekstrakurikuler). Pengembangan potensi peserta didik tersebut dimaksudkan untuk memantapkan kesadaran diri tentang kemampuan atau *life skill* terutama kemampuan personal (*personal skill*) yang dimilikinya. Termasuk dalam hal ini adalah pengembangan potensi siswa yang berhubungan dengan karakter dirinya.

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan pengembangan minat dan bakat siswa. Sebagaimana hasil

pengamatan dan wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 5 Tambusai pada tanggal 12 Desember 2015 "Fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler ini juga bagian dari pendidikan karakter siswa, di mana dengan kegiatan ini siswa mampu untuk melihat dari kemampuan sesuai dengan bakat siswa". Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan diantaranya; olahraga, seni, pramuka, kegiatan nasionalisme melalui perayaan hari kemerdekaan RI, peringatan hari pahlawan, dan peringatan hari pendidikan nasional.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa kegiatan itu semuanya tercermin nilai-nilai pendidikan karakter yang ditanamkan, yaitu diantaranya demokratis, disiplin kerja sama, rasa kebangsaan, toleransi, peduli sosial dan lingkungan, cinta damai dan kerja keras.

### C. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pada permasalahan di atas, pertanyaan penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan penanaman pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan (PPKn) SMP Negeri 5 Tambusai terdapat beberapa bentuk penilaian terhadap karakter siswa diantaranya; kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, religius, dan kejujuran siswa.

2. Di dalam membentuk karakter siswa, ditemukan dalam penelitian ini bahwa tidak hanya di dalam penyampaian pembelajaran di kelas. Tetapi dapat dilakukan melalui pengembangan diri dengan kegiatan lain yang masih bimbingan dari sekolah SMP Negeri 5 Tambusai.

### Daftar Pustaka

- Ahmadi, Drs.H. Abu, Dra. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007.
- Budimansyah, Dasim, Prof. Dr.H.MS, *Revitalisasi Pembelajaran PKn Melalui Praktik belajar Kewarganegaraan (Project Citizen)*, tahun 2008, Acta Civicus: jurnal pendidikan kewarganegaraan, Vol 1 No. 2, 2008.
- Hasyim, Dr. Adelina, M.Pd, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Pendidikan Karakter*, Media Akademi, Yogyakarta, 2015.
- Kepennas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Badan Penelitian dan Pengembangan kurikulum, Jakarta, 2010.
- Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter*, Indonesia Heritage Foundation, Jakarta, 2004.
- Triyanto, Triana Rejekiningsih dan Utomo, *integrasi nilai-nilai pancasila ke dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan sebagai wahanapendidikan moral bagi peserta didik (studi kasus di kabupaten karangayar jawa tengah)*, Dipublikasikan dalam Prosiding Semnas LPP UNS, 03 Nop. 2012, ISBN 978-602-99130-1-9
- Undang-Undang nomor 20 tahun tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.